

Family Financial Management Guidance for Pre-Wedding Brides and Grooms in Pekanbaru City

Bimbingan Pengelolaan Keuangan Keluarga bagi Calon Pengantin Pranikah di Kota Pekanbaru

Yusriallis^{*1}

¹Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: yusriallis@uin-suska.ac.id

Abstract

The high divorce rate in Indonesia, dominated by economic conflict, indicates the low financial preparedness of pre-marital couples in managing family finances. This condition also occurs in Pekanbaru City, which faces rising living costs, a consumer culture, and low financial literacy among young families. This community service activity aims to improve the understanding and financial preparedness of prospective pre-marital couples through education on Sharia-based family financial management. The activity was carried out in collaboration with the Marriage Guidance (BIMWIN) of the Indonesian Ulema Council (MUI) of Pekanbaru City and the Office of Religious Affairs (KUA), targeting prospective premarital couples from 15 sub-districts in Pekanbaru City. The implementation method used the Asset Based Community Development (ABCD) approach through interactive lectures, discussions and questions and answers, family budgeting simulations, and simple mentoring related to family financial management. The material provided included family financial planning, income and expenditure management, debt management, savings, and the application of Sharia financial values in the household. Evaluation was carried out through a post-test and an open questionnaire to determine the increase in participants' understanding after the activity. The results of the activity showed that the majority of participants understood the importance of family financial management in building a harmonious, loving, and compassionate family and were able to prioritize family finances in a more focused manner. Participants also expressed enthusiasm and hoped for the program's continued regular participation for prospective brides and grooms in Pekanbaru City. This activity contributes to improving Sharia-compliant family financial literacy as a preventative measure to minimize economic conflict within the household.

Keywords: Family Financial Management, Sharia Financial Literacy, Pre-Wedding Brides And Grooms, Community Service, Harmonious Families.

Abstrak

Tingginya angka perceraian di Indonesia yang didominasi oleh konflik ekonomi menunjukkan rendahnya kesiapan finansial pasangan pra-nikah dalam mengelola keuangan keluarga. Kondisi ini juga terjadi di Kota Pekanbaru yang menghadapi peningkatan biaya hidup, budaya konsumtif, serta rendahnya literasi keuangan keluarga muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan finansial calon pengantin pra-nikah melalui edukasi pengelolaan keuangan keluarga berbasis syariah. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) MUI Kota Pekanbaru dan Kantor Urusan Agama (KUA) dengan sasaran calon pengantin pranikah dari 15 kecamatan di Kota Pekanbaru. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab, simulasi penyusunan anggaran keluarga, serta pendampingan sederhana terkait pengelolaan keuangan keluarga. Materi yang diberikan meliputi perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang, tabungan, serta penerapan nilai-nilai keuangan syariah dalam rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui post-test dan angket terbuka untuk melihat peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah serta mampu menyusun prioritas keuangan keluarga secara lebih terarah. Peserta juga menunjukkan

antusiasme dan mengharapkan keberlanjutan program secara berkala bagi calon pengantin di Kota Pekanbaru. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan keluarga berbasis syariah sebagai upaya preventif untuk meminimalkan konflik ekonomi dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Pengelolaan Keuangan Keluarga, Literasi Keuangan Syariah, Calon Pengantin Pra-Nikah, Pengabdian Masyarakat, Keluarga Sakinah.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan institusi sosial dan ekonomi yang menuntut kesiapan tidak hanya secara psikologis dan spiritual, tetapi juga finansial. Data perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa konflik ekonomi dan ketidakmampuan mengelola keuangan keluarga menjadi salah satu faktor dominan penyebab disharmoni rumah tangga. Angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Dari sekitar 2,2 juta pasangan yang menikah, tercatat sekitar 38% berujung pada perceraian. Proporsi ini menandakan bahwa lebih dari sepertiga pernikahan tidak mampu bertahan dalam waktu relatif singkat, sehingga perkawinan belum sepenuhnya menjadi institusi yang kokoh secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan pola kasus yang muncul, faktor dominan penyebab perceraian adalah perselisihan yang dipicu oleh masalah ekonomi. Perselisihan tersebut tidak selalu berkaitan dengan kemiskinan absolut, melainkan lebih sering disebabkan oleh ketidakseimbangan pengelolaan keuangan, tekanan kebutuhan hidup, perbedaan prioritas pengeluaran, serta kegagalan pasangan dalam menyepakati strategi keuangan rumah tangga. Dengan kata lain, konflik ekonomi lebih bersifat manajerial dan perilaku, bukan semata kekurangan pendapatan.

Fenomena ini semakin kuat karena mayoritas perceraian terjadi pada usia pernikahan di bawah lima tahun, yaitu fase awal rumah tangga ketika pasangan masih berada pada tahap adaptasi peran, pembagian tanggung jawab, dan penyesuaian gaya hidup. Pada fase ini, pasangan sering kali belum memiliki sistem keuangan keluarga yang jelas, belum membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta belum memiliki mekanisme pengambilan keputusan keuangan yang disepakati bersama. Secara demografis, perceraian lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan, yang ditandai dengan tingginya biaya hidup, budaya konsumtif, kemudahan akses kredit, serta tekanan sosial-ekonomi yang lebih kompleks. Lingkungan perkotaan juga mendorong gaya hidup individualistik dan ekspektasi material yang tinggi, sehingga memperbesar potensi konflik apabila tidak diimbangi dengan literasi dan perencanaan keuangan keluarga yang memadai.

Menariknya, data menunjukkan bahwa gugatan cerai lebih banyak diajukan oleh pihak istri. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan semakin memiliki kesadaran dan keberanian untuk keluar dari relasi rumah tangga yang dinilai tidak sehat secara ekonomi dan emosional. Dalam banyak kasus, istri merasa menanggung beban keuangan yang tidak adil, kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan keuangan, atau menghadapi ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan tanpa kejelasan arah pengelolaan keuangan keluarga. Lebih jauh, salah satu akar masalah yang sering terabaikan adalah ketidaksamaan perspektif pasangan dalam mengelola keuangan keluarga. Banyak pasangan menikah tanpa menyepakati sejak awal

mengenai siapa yang mengelola keuangan, bagaimana pembagian pendapatan, prioritas pengeluaran, batasan utang, serta tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan latar belakang keluarga, nilai, dan kebiasaan finansial sebelum menikah memperbesar potensi konflik apabila tidak diselaraskan melalui edukasi dan komunikasi keuangan yang memadai.

Dengan demikian, tingginya angka perceraian bukan hanya persoalan hukum atau emosional, tetapi mencerminkan rendahnya kesiapan finansial dan literasi pengelolaan keuangan keluarga pada pasangan pra-nikah. Kondisi ini menegaskan urgensi intervensi preventif melalui edukasi dan pendampingan pengelolaan keuangan keluarga sejak sebelum pernikahan, agar pasangan memiliki perspektif yang sama, sistem keuangan yang jelas, dan kemampuan mengelola konflik ekonomi secara rasional dan berkelanjutan. Badan Pusat Statistik (Statistik, 2024) menunjukkan bahwa di Provinsi Riau saja, terdapat 8.242 kasus perceraian dengan 6.922 diantaranya disebabkan oleh perselisihan dan 231 kasus perceraian disebabkan perekonomian. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Pekanbaru 2024 mencatat adanya 10.850 ibu tunggal dengan status cerai hidup dan 30.821 ibu tunggal dengan status cerai mati.

Banyak keluarga di Pekanbaru yang menghadapi pendapatan rendah, yang membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Menurut penelitian, keluarga-keluarga ini memiliki pendapatan yang bervariasi antara Rp. 800.000 hingga Rp. 1.500.000 per bulan, yang masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Banyaknya keluarga yang bergantung pada bantuan zakat dan infaq untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, distribusi zakat yang tidak efektif dapat membuat bantuan tersebut tidak mencapai keluarga yang membutuhkan paling parah (Bonang et al., 2023).

Keluarga-keluarga di Pekanbaru yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan juga tidak stabil. Mereka sering kali tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memulai bisnis atau proyek produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Hal tersebut juga menjadi masalah sehingga terpaksa mengambil utang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti biaya pendidikan anak atau biaya kesehatan. Namun, utang ini sering kali tidak dapat dibayar kembali, sehingga menambah beban keuangan mereka (Olivia Siregar & Meiwanda, 2022). Di Kota Pekanbaru, peningkatan biaya hidup perkotaan, kemudahan akses konsumsi, serta rendahnya literasi keuangan keluarga muda memperbesar risiko ketidaksiapan finansial pasangan pranikah. Calon pengantin umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang, serta perencanaan keuangan jangka panjang yang sesuai dengan prinsip keuangan sehat dan nilai-nilai syariah. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan literasi keuangan keluarga sejak tahap pra-nikah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pendampingan pengelolaan keuangan keluarga bagi calon pengantin pra-nikah di Kota Pekanbaru sebagai upaya preventif dalam membangun keluarga yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan tersebut, maka kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi (pemahaman) kepada Calon Pengantin PraNikah mengenai pentingnya Pengelolaan Keuangan Keluarga serta mengetahui manfaat yang diperoleh dari Pengelolaan Keuangan Keluarga.

Fokus pendampingan pada pembinaan ini Pada sesi pertama memberikan pemahaman tentang konsep dasar keuangan keluarga, Penyusunan anggaran pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang dan Tabungan serta perencanaan keuangan keluarga berbasis nilai syariah. Sesi ke dua diberikan pendampingan dan simulasi kepada peserta. Manfaat dari kegiatan Pengabdian masyarakat ini antara lain bagi masyarakat khususnya Calon Pengantin Pra-Nikah dapat menambah pengetahuan mereka mengenai pentingnya Pengelolaan Keuangan Keluarga. bagi pengabdian dapat terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat yang rutin dilakukan sebagai kewajiban atas Tridharma Perguruan Tinggi kemudian untuk selanjutnya dapat dikembangkan dan berkelanjutan untuk kegiatan yang sama tapi dengan topik yang berbeda.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development (ABCD)*, dengan fokus pada penguatan aset pengetahuan, potensi ekonomi dan kesiapan finansial calon pengantin. *Pertama*, ceramah interaktif digunakan sebagai metode awal untuk menyampaikan materi dasar pengelolaan keuangan keluarga. Metode ini bertujuan memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya perencanaan keuangan keluarga, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Ceramah disampaikan secara interaktif dengan melibatkan peserta melalui pertanyaan pemantik dan contoh kasus sederhana, sehingga peserta tidak bersifat pasif dan mampu mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. *Kedua*, diskusi dan tanya jawab dilaksanakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kondisi keuangan calon pengantin. Melalui diskusi, peserta didorong untuk mengemukakan pandangan, kebiasaan, dan tantangan keuangan yang selama ini dihadapi, termasuk perbedaan perspektif antara pasangan. Metode ini berfungsi sebagai ruang reflektif untuk meningkatkan kesadaran peserta bahwa perbedaan cara pandang keuangan merupakan hal yang wajar, namun perlu dikelola melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. *Ketiga*, simulasi penyusunan anggaran keluarga pra-nikah dilakukan sebagai bentuk pembelajaran praktis. Peserta diarahkan untuk menyusun rancangan anggaran keluarga berdasarkan asumsi pendapatan dan kebutuhan rumah tangga awal, mencakup kebutuhan rutin, tabungan, dana darurat, dan rencana keuangan jangka menengah. Simulasi ini bertujuan melatih kemampuan peserta dalam mengalokasikan pendapatan secara proporsional, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyusun prioritas keuangan secara realistis. *Keempat*, pendampingan singkat diberikan dalam bentuk konsultasi sederhana untuk membantu peserta memahami permasalahan keuangan spesifik yang dihadapi. Pendampingan ini bersifat terbatas dan kontekstual, namun berfungsi sebagai penguatan hasil ceramah, diskusi, dan simulasi. Melalui pendampingan, peserta

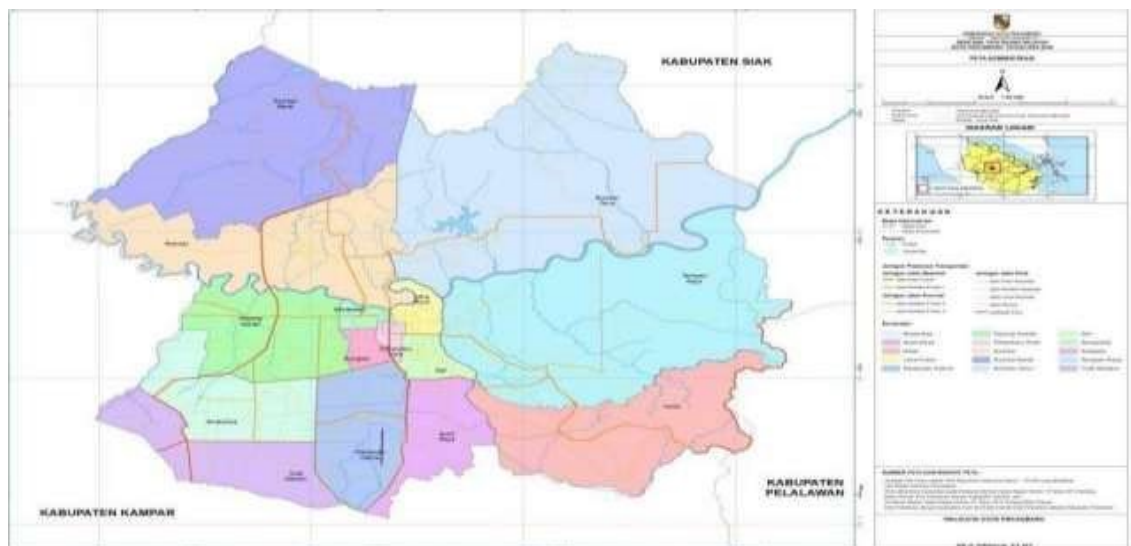
memperoleh arahan praktis terkait perencanaan keuangan keluarga yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan nilai yang dianut, sehingga mendorong kesiapan finansial yang lebih baik sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bimbingan ini dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, simulasi dan pendampingan kepada calon pengantin. pada tanggal 27 Desember 2025 berlokasi di Aula Kantor MUI Kota Pekanbaru. Pelaksanaan pengabdian ini dihadiri oleh 14 calon pengantin yang dalam waktu terdekat akan melakukan aqad nikahnya. Pelatihan dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama pemberian Materi dalam bentuk Power Point mengenai konsep dasar keuangan keluarga, Penyusunan anggaran pendapatan dan pengeluaran, manajemen utang dan Tabungan serta perencanaan keuangan keluarga berbasis nilai syariah. Sesi ke dua diberikan pendampingan dan simulasi kepada peserta.

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Kota Pekanbaru Kota Pekanbaru secara geografis berada di Provinsi Riau, yang juga berfungsi sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan di provinsi tersebut. Kota ini memiliki luas wilayah sebesar 632,26 km² (Sumber: BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka 2021), terletak antara 101°14' – 101°34' BT dan 00°25' – 00°45' LU, dengan batas administratif wilayah sebagai berikut: (1) Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak. (2) Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar. (3) Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak. (4) Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Pekanbaru memiliki posisi strategis di tengah Pulau Sumatera, dilintasi oleh jalan Lintas Timur Sumatera, dan berfungsi sebagai pintu gerbang dari Indonesia bagian Barat ke negara-negara ASEAN. Selain itu, menjadi pusat transit yang menghubungkan banyak kota di Pulau Sumatera. Untuk pembangunan kota di masa depan, potensi lokasi ini harus diperhatikan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.



Sumber: RPD Kota Pekanbaru 2023-2026

Gambar 1. Peta Administrasi Kota Pekanbaru Secara Administratif, Terhitung Sejak Tahun 2021 Kota Pekanbaru Terdiri Dari 15 Kecamatan dan 83 Kelurahan

Pemekaran Kecamatan di Kota Pekanbaru berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penataan Kecamatan, dilakukan penataan kecamatan dalam bentuk pembentukan kecamatan dan penyesuaian kecamatan.

Hasil pembinaan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta tertarik dan memahami pointer dari pengelolaan keuangan keluarga dalam mencapai keluarga sakinah mawaddah warahmah. Kolaborasi ini mendukung pemerintah khususnya pembinaan masyarakat Islam di Kota Pekanbaru, maka secara berkesinambungan program pengabdian ini dapat dilanjutkan khususnya bagi calon pengantin.

Tindakan Evaluasi

Kegiatan ini dievaluasi dengan cara melakukan post test kepada peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan setelah mendapat materi dari sosialisasi yang diberikan melalui kuesioner dengan kriteria evaluasi sebagai digambarkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Pengabdian Masyarakat

No	Kriteria Evaluasi	Indikator Pencapaian Tujuan	Skala Pengukuran Evaluasi	
			Sebelum Pembimbingan	Setelah Pembimbingan
1	Pengetahuan peserta tentang Pentingnya Pengelolaan keuangan keluarga	Peserta Memiliki Pemikiran bahwa memiliki pengetahuan pengelolaan keuangan keluarga	Pola pikir Calon Pengantin yang belum Mengerti mengelola keuangan keluarga	Pola pikir Calon pengantin yang telah Memahami pengelolaan keuangan keluarga
2	Kesadaran Calon pengantin akan manfaat dari pengelolaan keuangan keluarga	Peserta sadar akan manfaat yang didapat jika telah memahami pengelolaan keuangan keluarga	Calon Pengantin belum sepenuhnya Merasakan manfaat pengelolaan keuangan keluarga	Masyarakat Mengetahui Dan merasakan Manfaat pengelolaan keuangan keluarga

PENUTUP

Dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Bimbingan Pengelolaan Keuangan Keluarga bagi Calon Pengantin Pranikah di Kota Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan sesuai harapan yang ingin dicapai tim pengabdian. Begitu juga mayoritas peserta menyatakan bahwa pembimbingan dan pendampingan ini bermanfaat bagi mereka sehingga persfektif suami dan istri dalam mengelola keuangan keluarga dapat dikelola dengan baik sesuai maqasid syariah. Termasuk hasil angket terbuka dan konfirmasi secara langsung

bahwa peserta menginginkan keberlanjutan kegiatan ini pada setiap calon pengantin di Kota Pekanbaru. Sehingga kedepannya bimbingan yang sama dapat dilakukan dengan durasi waktu materi lebih panjang untuk uraian lebih rinci beserta simulasi serta kreasi game pada pemenuhan kebutuhan keluarga berdasarkan kebutuhan dan sesuai kemampuan keuangan keluarga calon pengantin.

REFERENSI

- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Bonang, D., Baihaqi, M., & Pusparini, M. D. (2023). Determinants of Zakat Compliance among Business Owners in Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(2), 288. <https://doi.org/10.22373/share.v12i2.16917>
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). *Investasi pada pasar modal syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kahf, M. (1998). *Islamic economics: What went wrong?* Jeddah: Islamic Development Bank.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi mikro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Olivia Siregar, M. T. J., & Meiwanda, G. (2022). the Role of Pekanbaru City Manpower Office in Tackling Unemployment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 3(1), 213. <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.7355>
- Qardhawi, Y. (1997). *Fiqh az-zakah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah